

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari temuan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah dalam Merencanakan Kegiatan untuk Menanamkan Perilaku Islami pada Peserta Didik Kepala sekolah berperan penting dalam merancang program keagamaan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, seperti pembiasaan doa harian, shalat berjamaah, dan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode khusus. Lingkungan belajar yang kondusif dikembangkan dengan menanamkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Untuk memastikan program berjalan efektif, kepala sekolah berkoordinasi dengan guru dan staf melalui rapat dan supervisi rutin, serta memberikan arahan dalam strategi pembelajaran agama yang lebih adaptif. Selain itu, kepala sekolah mengupayakan pengadaan fasilitas pendukung seperti ruang ibadah yang ramah ABK dan alat bantu pembelajaran keagamaan. Keterlibatan orang tua juga menjadi perhatian utama dengan menjalin komunikasi erat melalui seminar dan pertemuan rutin, agar nilai-nilai Islami tetap diterapkan di rumah. Dengan perencanaan yang matang, koordinasi yang baik, serta dukungan fasilitas dan orang tua, penanaman perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Strategi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Perilaku Islami pada Anak Berkebutuhan Khusus Kepala sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran yang personal dengan menyesuaikan

metode pengajaran sesuai karakteristik setiap siswa, seperti menggunakan media audio-visual, bimbingan individual, dan alat bantu komunikasi. Pembelajaran berbasis praktik juga diterapkan melalui simulasi ibadah, role-playing kisah Islami, serta kegiatan berbagi agar siswa memahami nilai-nilai agama secara nyata. Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, guru dilatih agar memiliki kompetensi dalam mengajar pendidikan agama kepada anak berkebutuhan khusus dengan strategi yang lebih inklusif. Kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan komunitas pendidikan inklusif dan lembaga keagamaan untuk memperkuat program pembelajaran Islami. Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai role model dengan menunjukkan perilaku Islami yang dapat menjadi teladan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

3. Hambatan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Perilaku Islami pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Mengatasinya Hambatan utama dalam menanamkan perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus di sekolah meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam pendidikan luar biasa, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran agama, serta kesulitan komunikasi antara guru dan siswa yang memiliki beragam keterbatasan seperti autisme, tunarungu, dan keterlambatan kognitif. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadakan pelatihan bagi guru agar lebih memahami strategi pembelajaran agama yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran alternatif seperti teknologi digital, alat bantu komunikasi visual, dan metode multisensori diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pendekatan komunikasi yang lebih inklusif juga diterapkan, seperti penggunaan bahasa isyarat untuk anak tunarungu atau pembelajaran berbasis pengalaman untuk anak autisme. Sekolah juga memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar pembiasaan perilaku Islami dapat terus diterapkan di rumah dan lingkungan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Sekolah Khusus Pelita Insani Kabupaten Serang, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah hendaknya lebih mengoptimalkan perannya dalam merancang dan mengawasi implementasi program-program keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Supervisi dan evaluasi berkala terhadap kegiatan pembiasaan perilaku Islami sangat diperlukan agar program dapat berjalan secara optimal.
2. Tenaga pendidik hendaknya meningkatkan kompetensi dalam menerapkan strategi pembelajaran Islami yang inklusif dan adaptif. Pelatihan berkala mengenai metode pembelajaran agama bagi anak berkebutuhan khusus perlu diperbanyak agar guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mengajar dengan lebih efektif sesuai kebutuhan peserta didik.
3. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kendala yang dihadapi dalam menanamkan perilaku Islami pada anak berkebutuhan khusus, seperti kesulitan komunikasi dan pemahaman siswa. Solusi yang dapat dilakukan antara lain dengan pendekatan yang lebih personal, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang ibadah yang ramah, alat bantu visual, dan media

pembelajaran interaktif untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Islami dengan lebih baik.